

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian ASI secara eksklusif adalah pemberian hanya ASI tanpa memberikan cairan atau makanan padat lainnya kecuali vitamin, mineral atau obat dalam bentuk tetes atau sirup sampai usia 4-6 bulan. (Fikawati S., Syafiq A., 2003). Air susu ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Pemberian pengganti susu ibu (PASI) sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan kemungkinan terkontaminasi dan meningkatkan risiko terkena penyakit, khususnya diare. (SDKI, 2012)

Meskipun khasiat ASI begitu besar, namun tidak banyak ibu yang mau atau bersedia memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan seperti yang disarankan organisasi kesehatan dunia (WHO). Sentra Laktasi Indonesia mencatat bahwa berdasarkan survei demografi dan kesehatan Indonesia 2002-2003, hanya 15% ibu yang memberikan ASI eksklusif hanya 2 bulan. Pada saat yang bersamaan, pemberian susu formula meningkat 3 kali lipat. Ironisnya, pada tahun 2005-2006, bayi di Amerika Serikat yang mendapatkan ASI eksklusif justru meningkat menjadi 60-70%. (Yuliarti N., 2010)

Hasil penelitian (Ludvigsson, 2003) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang menyusui berkaitan dengan tingkat pendidikan. Ibu yang mendapatkan informasi tentang menyusui dari seseorang, dokter, tetangga, televisi, majalah dan buku lebih banyak yang melanjutkan menyusui daripada ibu yang tidak mendapatkan informasi. (Ludvigsson JF., 2003)

SDKI tahun 2012 mengumpulkan data tentang pemberian makanan pada bayi untuk semua anak terakhir yang dilahirkan ibu dalam kurun waktu dua tahun sebelum survei, menunjukkan bahwa hanya 27 persen bayi umur 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman lain). Selain ASI, 8 persen bayi pada umur yang sama diberi susu lain dan 8 persen diberi air putih. Pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 4 sampai 5 bulan

dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007 (masing-masing 27 persen dan 17 persen). Hal tersebut lebih disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, tata laksana rumah sakit yang salah, dan banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah (Yuliarti N., 2010)

Partisipasi angkatan kerja wanita di sektor formal dan informal cenderung meningkat sejalan dengan arus modernisasi. Hal ini menjadikan kendala bagi ibu-ibu untuk memberikan ASI eksklusif. (Setyowati dan Budiarmo, 1999). Para ibu yang sering ke luar rumah baik karena bekerja maupun tugas-tugas sosial, maka susu formula merupakan satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makan bagi bayi yang ditinggalkan di rumah. Mengingat begitu pentingnya pemberian ASI eksklusif maka dikeluarkan peraturan bersama menteri negara pemberdayaan perempuan, menteri tenaga kerja dan transmigrasi, dan menteri kesehatan Nomor: 48/Men.PP/XII/2008, Nomor: PER. 27/MEN/XII/2008, dan Nomor: 1177/Menkes/PB/XII/2008 tentang peningkatan pemberian Air Susu Ibu selama waktu kerja di tempat kerja. (Mulyaningsih A., 2010)

Berdasarkan alasan dari latar belakang tersebut maka penulis ingin mengetahui adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja di Posyandu wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan kenyataan yang telah dijelaskan dalam latar belakang penelitian ini, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengukur tingkat pengetahuan air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja.
2. Mengukur pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan

Dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang pentingnya air susu ibu (ASI).
2. Menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

1.4.2 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan promosi kesehatan, khususnya promosi tentang pentingnya pemberian air susu ibu (ASI).

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan masukan, khususnya kepada ibu yang bekerja terhadap pemberian air susu ibu (ASI).

1.4.4 Manfaat untuk Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang air susu ibu.
2. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja.

1.5 Orisinalitas Penelitian yang Terkait

Penelitian ini akan mengkaji “Hubungan Tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon”. Desain penelitian yang akan digunakan sama dengan peneliti sebelumnya yaitu dengan menggunakan desain *cross sectional*, sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Judul penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.
2. Variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan terhadap pemberian air susu ibu (ASI) pada ibu pekerja.
3. Waktu dan tempat penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul	Desain	Hasil Penelitian
Sandra Fikawati; Ahmad Syafiq (2010)	Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia	Disajikan secara deskriptif berdasarkan studi-studi yang ada sedangkan analisis kebijakan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Walt & Gilson, Palmer & Short, dan kerangka kerja koalisi advokasi Weible & Sabatier	Hasil kajian implementasi menunjukkan masih Rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dan masih kurang optimalnya fasilitasi IMD. Kebijakan ASI eksklusif belum lengkap dan komprehensif, IMD belum masuk secara eksplisit dalam kebijakan. Analisis kerangka kerja koalisi Advokasi mengonfirmasi lemahnya aspek sistem eksternal dan subsistem kebijakan dalam penyusunan kebijakan ASI eksklusif.
La Ode Amal Saleh (2011)	Faktor-Faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan (Studi Kualitatif di Desa Tridana Mulya, Kec. Landonu Kab.	Jenis penelitiannya adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Subjek penelitian terdiri dari 13 orang ibu yang tidak dapat melakukan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI masih sebatas pernah mendengar sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki keterampilan untuk mempraktikannya.

	Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara)		Ibu bekerja sehingga pemberian susu formula satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makanan bagi bayi. Perilaku atau sikap ibu rendah, kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya, dukungan suami yang rendah, serta peran tenaga kesehatan yang rendah dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif.
Nurhuda Firmansyah; Mahmudah (2012)	Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Tuban	Penelitian ini menggunakan metode analitik dan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Proporsi pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Kabupaten Tuban sebesar 51,3%. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (13 orang), namun sebanyak 61,5% diantaranya (8 orang) tidak memberikan ASI eksklusif. Responden yang tidak bekerja lebih banyak (64%) dibandingkan responden yang bekerja (34%)

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut di atas adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sandra Fikawati dan Ahmad Syafiq dengan judul Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia yang dilakukan pada tahun 2010 dengan metode penelitian deskriptif berdasarkan studi-studi yang ada, sedangkan analisis kebijakan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Walt & Gilson, Palmer & Short, dan kerangka kerja koalisi advokasi Weible & Sabatier. Hasil kajian implementasi menunjukkan masih rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dan masih kurang

optimalnya fasilitasi IMD. Kebijakan ASI eksklusif belum lengkap dan komprehensif, IMD belum masuk secara eksplisit dalam kebijakan. Analisis kerangka kerja koalisi advokasi mengonfirmasi lemahnya aspek sistem eksternal dan subsistem kebijakan dalam penyusunan kebijakan ASI eksklusif. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya mengangkat judul tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan desain *cross sectional*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh La Ode Amal Saleh dengan judul Faktor-Faktor yang Menghambat Praktik ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan (Studi Kualitatif di Desa Tridana Mulya, Kec. Landono Kab. Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara) yang dilakukan pada tahun 2011 dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari subjek penelitian yang terdiri dari 13 orang ibu yang tidak dapat melakukan ASI eksklusif. Pengetahuan ibu tentang ASI masih sebatas pernah mendengar sehingga tidak begitu mendalam dan tidak memiliki keterampilan untuk mempraktikannya. Ibu bekerja sehingga pemberian susu formula satu-satunya jalan keluar dalam pemberian makanan bagi bayi. Perilaku atau sikap ibu rendah, kurangnya rasa percaya diri ibu bahwa ASI tidak cukup untuk bayinya, dukungan suami yang rendah, serta peran tenaga kesehatan yang rendah dalam menunjang keberhasilan ASI eksklusif. Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya mengangkat judul tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan desain *cross sectional*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Firmansyah dan Mahmudah dengan judul Pengaruh Karakteristik (Pendidikan, Pekerjaan), Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Tuban yang dilakukan pada tahun 2012 dengan

menggunakan metode analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui di Kabupaten Tuban sebesar 51,3%. Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA (13 orang), namun sebanyak 61,5% diantaranya (8 orang) tidak memberikan ASI eksklusif. Responden yang tidak bekerja lebih banyak (64%) dibandingkan responden yang bekerja (34%). Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya mengangkat judul tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Pekerja di wilayah Puskesmas Watubelah Kabupaten Cirebon, dengan menggunakan desain *cross sectional*.